

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengangguran saat ini masih menjadi masalah di Indonesia. Munculnya pengangguran ini karena adanya peningkatan jumlah penduduk, diikuti dengan peningkatan angkatan kerja, namun kesempatan kerja yang tidak mencukupi. Selain itu, masyarakat saat ini masih terkonsentrasi di sektor formal. Masyarakat dengan sektor formal yang lesu tidak akan mencoba menciptakan lapangan kerja sendiri di sektor informal atau swasta. Itu sebabnya angka pengangguran di Indonesia masih tinggi. (Hasanah & Setiaji, 2019)

Persaingan dunia kerja saat ini sangatlah sulit, karena masih banyaknya jumlah angkatan kerja yang ada tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia, sehingga terjadilah pengangguran. Selain itu, pengangguran terjadi karena masih banyak Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak berkompeten. Kondisi ini semakin diperburuk dengan adanya persaingan global seperti pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asing (MEA). Dengan adanya pemberlakuan MEA ini menunjukkan bahwa semakin sulitnya persaingan dalam dunia kerja. Lulusan perguruan tinggi Indonesia akan bersaing secara bebas dengan lulusan perguruan tinggi asing. Jika kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih rendah, maka pengangguran yang terjadi pada tenaga kerja Indonesia akan semakin meningkat karena tidak dapat bersaing dengan tenaga kerja asing. Oleh karena itu, saat ini masalah yang perlu diatasi oleh Indonesia adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Indonesia perlu menyiapkan SDM sebaik mungkin.

Di lain sisi, perusahaan saat ini semakin relatif menerima karyawan baru, oleh karena itulah banyak pengangguran terjadi di Indonesia walaupun lulusan dari perguruan tinggi sekalipun. Oleh karena itu, selain meningkatkan kualitas SDM, upaya lain untuk

mengatasi/mengurangi pengangguran salah satunya adalah dengan menciptakan lapangan kerja dengan menjadi seorang wirausaha. Untuk mendapatkan penghasilan saat ini tidak bisa hanya mengandalkan atau mengharapakan untuk melamar pekerjaan saja tetapi harus berinovasi untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Karena seorang sarjana saja masih sulit untuk mendapat pekerjaan bagaimana yang hanya lulusan SMA/SMK?

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2014, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,24 dan mereka yang berpendidikan D3/Akademi dan lulusan perguruan tinggi memberikan kontribusi 9,5% dari total pengangguran tahun 2014.

**Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

Pendidikan Tertinggi Yang di Tamatkan	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Tidak/belum sekolah	74,898	55,554	59,346	62,984
Tidak/belum tamat SD	389,550	371,542	384,069	404,435
SD	1,229,652	1,004,961	1,035,731	904,561
SMP	1,566,838	1,373,919	1,294,483	1,274,417
SMA	1,962,786	2,280,029	1,950,626	1,910,829
SMK	1,332,521	1,569,690	1,520,549	1,621,402
Akademi/Diploma	193,517	251,541	219,736	242,937
Universitas/S1	459,143	653,586	567,235	618,758
<b>TOTAL</b>	<b>7,244,905</b>	<b>7,560,822</b>	<b>7,031,775</b>	<b>7,005,262</b>

Sumber : bps.go.id

Tabel 1. menunjukkan bahwa pengangguran pada tingkat universitas/S1 mengalami kenaikan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, tidak menjadi jaminan untuk mendapatkan pekerjaan lebih mudah.

Artinya lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran masih cukup tinggi, padahal mereka yang berpendidikan di jenjang yang lebih tinggi telah dipersiapkan untuk berlaga jobfield. Salah satu penyebab masalah pengangguran khususnya pada lulusan terdidik adalah banyaknya lulusan perguruan tinggi hanya mencari pekerjaan formal pada suatu perusahaan bukan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan kata lain intensi untuk berwirausaha pada mahasiswa masih sangat rendah. Penanggulangan untuk menyelesaikan pengangguran telah ada namun, tidak terlalu efektif dalam menurunkan tingkat pengangguran. Di antara tindakan penanggulangan ini adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membangun lapangan kerja baru, dan mengembangkan bisnis wirausaha (Periansya, 2018).

Kebanyakan dari mahasiswa memiliki persepsi yaitu setelah lulus hanya mencari kerja tanpa memikirkan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Melihat fenomena ini, mahasiswa harus meningkatkan kreativitasnya dalam diri untuk menjadi seorang wirausaha. Dengan tidak tertampungnya angkatan kerja di lapangan kerja formal, maka jalan alternatifnya adalah meningkatkan mereka keterampilan dan minat untuk berwirausaha atau menciptakan lapangan kerja sendiri. Jika mahasiswa dapat menciptakan lapangan kerja sendiri maka, tidak hanya menguntungkan untuk diri sendiri tetapi dapat membuka lapangan kerja untuk orang lain dengan memperkerjakan para pengangguran atau seseorang yang belum mempunyai pekerjaan.

Berwirausaha, merupakan salah satu yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk mengurangi pengangguran dan mendapatkan pendapatan yang diinginkan. Selain itu, kewirausahaan juga dianggap sebagai faktor yang mendorong kemajuan suatu negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kebanyakan seorang wirausahawan dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk yang lainnya sehingga hal ini dapat memberikan efek positif bagi perekonomian (Hasanah & Setiaji, 2019). Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa sejak dini menanamkan jiwa wirausahanya agar tidak hanya

mengharapkan mencari pekerjaan di lapangan kerja formal saja.

Kewirausahaan merupakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu usaha atau kegiatan, serta berusaha untuk menemukan, menciptakan, dan menerapkan metode, teknologi, dan produk kerja baru dengan meningkatkan efisiensi untuk memberikan layanan yang lebih baik dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kegiatan wirausaha dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk membentuk kondisi lingkungan yang menguntungkan mereka melalui proses visioner untuk menciptakan kenyataan. Inisiatif kewirausahaan kini telah menjadi subjek perdebatan sengit, baik dalam konteks akademis dan dalam desain kebijakan publik. Untuk konteks mana pun, salah satu tantangan utamanya adalah memahami motivasi untuk kepentingan dasar seseorang dalam aktivitas kewirausahaan.

Kewirausahaan dapat diartikan sebagai pengambilan risiko dengan mendirikan usaha atau bisnis sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada atau mengadopsi metode inovatif untuk menciptakan usaha baru sehingga usaha yang dikelola dapat berkembang (Seprina et al., 2017). Kewirausahaan adalah masalah penting dalam ekonomi negara berkembang. Kemajuan dan kemunduran ekonomi bangsa sangat ditentukan oleh keberadaannya dan peran kelompok pengusaha, khususnya untuk kaum muda. Kewirausahaan adalah salah satunya faktor penentu kemajuan negara. Pertumbuhan ekonomi bisa tercapai jika negara tersebut memiliki banyak pengusaha (Mardisentosa et al., 2018).

Inti dalam proses kewirausahaan yaitu ada pada perilaku wirausaha. Adapun untuk perilaku kewirausahaan meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan psikologis, serta kesadaran komprehensif terhadap pengetahuan. Bagi individu, membuat keputusan kewirausahaan tidaklah mudah. Layaknya kegiatan investasi, berwirausaha juga harus memperhatikan *return* yang diharapkan dan tingkat risiko yang akan dihadapi. Selain itu, beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain pemilihan jenis usaha yang tepat, kapan dan dimana memulai usaha, serta

bagaimana cara efektif menjalankan kegiatan usaha. Berbagai pertimbangan ini dapat menimbulkan keraguan tentang kewirausahaan (Puspitaningtyas, 2017).

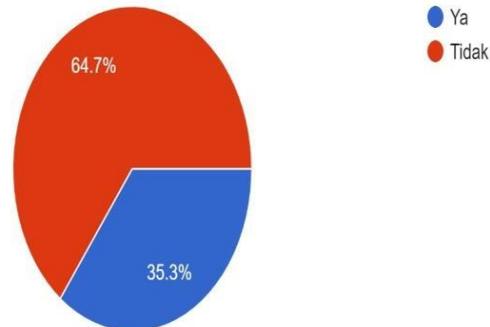
Menjadi wirausaha tidaklah mudah, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan dalam menemukan atau melihat peluang-peluang untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Dalam hal ini minat berwirausaha sangatlah penting karena menjadi modal utama untuk mendorong diri sendiri untuk membangun sebuah usaha. Minat berwirausaha pada sejumlah penelitian ada beberapa istilah yaitu diantaranya motivasi berwirausaha, niat berwirausaha dan intensi kewirausahaan.

Minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan untuk melakukan kegiatan yang menciptakan suatu usaha yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh *soft skill* yang tinggi, karena sebagai wirausahawan membutuhkan berbagai macam keterampilan dan kualitas pribadi yang kuat (Septianti & Frastuti, 2019). Oleh karena itu, minat berwirausaha menjadi modal utama yang harus ditanami oleh seseorang jika mereka ingin memulai atau membangun sebuah usaha.

Saat ini minat berwirausaha pada mahasiswa masih terbilang cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari survei awal yang telah disebar pada sebagian mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ. Terdapat 34 responden, dan hasilnya menunjukkan sebagai berikut:

Apakah anda berminat untuk berwirausaha?

34 responses



**Gambar 1. 1 Hasil Survei Awal Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa 25 responden tidak berwirausaha dengan presentase 64,7% sedangkan 9 responden berminat untukberwirausaha dengan peresentase 35,3%. Dari data tersebut masih banyak mahasiswa yang belum berminat untuk berwirausaha. Ketidaktertarikan mahasiswa dalam berwirausaha didasarkan oleh beberapa kendala. Berikut merupakan kendala-kendala yang dialami mahasiswa:

**Tabel 1. 2 Kendala Mahasiswa yang Tidak Berwirausaha**

Kendala yang Dihadapi	Keterangan
Kurangnya informasi tentang wirausaha	31,8% (7 Responden)
Tidak berani dalam mengambil resiko	63,6% (14 Responden)
Pendapatan yang tidak stabil	27,3% (6 Responden)
Kurangnya modal usaha	54,5% (12 Responden)
Susahnya mencari perbedaan dalam berwirausaha	4,5% (1 Responden)

Jika dilihat berdasarkan kendala kendala tersebut adapun faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk berminat dalam berwirausaha. Dapat dilihat bahwa kendala tersebut berhubungan dengan beberapa faktor yaitu adanya faktor literasi digital, efikasi diri dan juga ekspektasi pendapatan.

Literasi digital itu sendiri merupakan kemampuan wirausahawan untuk beradaptasi untuk perkembangan dunia teknologi hingga mampu

memanfaatkan media sebagai komunikasi, pemasaran, analisis tren, dan permintaan barang dan jasa. Saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang sangat penting, karena orang-orang selalu berhubungan dengan *smartphone*. Berbagai aplikasi membuatnya sangat mudah untuk mengelola bisnis dan memperluas jangkauan pasar online. Dengan teknologi, UKM bisa naik meningkatkan akurasi dalam berinovasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan (Sariwulan et al., 2020).

Sedangkan efikasi diri adalah keyakinan diri yang mempunyai peran penting pada setiap individu untuk menjalankan kehidupan yang baik. Keyakinan untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik dan juga keyakinan dalam meraih apa yang diinginkannya. Dalam berwirausaha efikasi diri merupakan modal utama untuk memulai suatu usaha. Seseorang yang ingin menjadi wirausaha harus memiliki efikasi atau kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya sendiri, seperti ide kreatif untuk menjadikan modal utama dalam berwirausaha. Berdasarkan hasil survei awal, masih banyak mahasiswa FE UNJ yang masih belum yakin terhadap diri sendiri karena tidak berani dalam mengambil resiko dalam berwirausaha. Oleh karena itu, efikasi diri penting dimiliki oleh setiap individu untuk memulai usaha. Dengan memiliki efikasi atau keyakinan diri yang kuat seseorang akan lebih percaya diri dan berani untuk mengambil resiko dalam memulai usahanya.

Dan yang terakhir adalah ekspektasi pendapatan yang merupakan harapan seseorang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga dengan ekspektasi yang lebih tinggi akan meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa. (Ilmaniati & Musihudin, 2017). Dilihat dari hasil survei awal, sebanyak 27,3% responden menganggap bahwa pendapatan dalam berwirausaha tidak stabil padahal tingkat pendapatan yang diperoleh dari berwirausaha bergantung pada upaya seseorang untuk mencapai pendapatan yang tinggi.

Penelitian ini meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Digital, Efikasi Diri, dan Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”. Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap minat untuk berwirausaha pada mahasiswa.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya minat berwirausaha mahasiswa ditentukan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh literasi digital terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
2. Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
3. Terdapat pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
4. Terdapat pengaruh literasi digital terhadap efikasi diri
5. Terdapat pengaruh literasi digital terhadap ekspektasi pendapatan
6. Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap ekspektasiJpendapatan
7. Terdapat pengaruh kurangnya kesempatan kerja formal terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
8. Terdapat pengaruh kreativitas terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
9. Terdapat pengaruh keterampilan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, maka penelitian ini hanya

dibatasi pada masalah:

1. Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa
2. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa
3. Pengaruh Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa
4. Pengaruh Literasi Digital terhadap Efikasi Diri
5. Pengaruh Literasi Digital terhadap Ekspektasi Pendapatan
6. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Ekspektasi Pendapatan

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka didapatkan perumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ?
2. Apakah terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ?
3. Apakah terdapat pengaruh Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ?
4. Apakah terdapat pengaruh Literasi Digital terhadap Efikasi Diri?
5. Apakah terdapat pengaruh Literasi Digital terhadap Ekspektasi Pendapatan?
6. Apakah terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap Ekspektasi Pendapatan?
7. Apakah terdapat pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa FE UNJ melalui Ekspektasi Pendapatan?
8. Apakah terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa FE UNJ melalui Ekspektasi Pendapatan?

### E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dirancang ini mempunyai tujuan sesuai pada rumusan permasalahan yang telah dibahas, ialah: Menganalisis pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa FE UNJ

1. Menganalisis pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa FE UNJ
2. Menganalisis pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa FE UNJ
3. Menganalisis pengaruh Ekspektasi terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa FE UNJ
4. Menganalisis pengaruh Literasi Digital terhadap Efikasi Diri
5. Menganalisis pengaruh Literasi Digital terhadap Ekspektasi Pendapatan
6. Menganalisis pengaruh Efikasi Diri terhadap Ekspektasi Pendapatan
7. Menganalisis pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa FE UNJ melalui Ekspektasi Pendapatan
8. Menganalisis pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa FE UNJ melalui Ekspektasi Pendapatan